

## Pandangan Mahasiswa Universitas Negeri Medan terhadap Konsep Childfree dalam Perspektif Islam

Cindy Ramadhani<sup>1</sup>, Putri Isnaini<sup>2</sup>, Aghniya Rahmi<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Negeri Medan, Deli Serdang

E-mail: [cindyrmdhni9@gmail.com](mailto:cindyrmdhni9@gmail.com)<sup>1</sup>), [putriisnaini287@gmail.com](mailto:putriisnaini287@gmail.com)<sup>2</sup>),  
[aghniya.rahmi06@gmail.com](mailto:aghniya.rahmi06@gmail.com)<sup>3</sup>)

### Abstrak

Fenomena childfree, yaitu keputusan individu atau pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak secara sadar, semakin berkembang di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa Muslim. Perkembangan ini memunculkan perdebatan karena dalam ajaran Islam pernikahan tidak hanya dipahami sebagai ikatan sosial dan emosional, tetapi juga memiliki tujuan menjaga keberlangsungan keturunan (hifz al-nasl) sebagai bagian dari maqashid syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa terhadap konsep childfree dalam perspektif Islam serta faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya pandangan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode survei melalui penyebaran angket dan studi literatur. Secara normatif, Islam mendorong keberadaan keturunan sebagai salah satu tujuan pernikahan sebagaimana dijelaskan dalam kajian fikih keluarga Islam (Az-Zuhaili; Sabilq) dan teori maqashid syariah (Auda). Namun, dinamika sosial modern menghadirkan pertimbangan baru seperti kesiapan ekonomi, kesehatan mental, karier, dan kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup (Kodir; Mubaddilah). Hasil kajian menunjukkan bahwa pandangan mahasiswa terbagi menjadi tiga kecenderungan utama, yaitu menolak konsep childfree, menerima secara bersyarat, dan memandangnya sebagai pilihan personal selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Temuan ini menunjukkan adanya dinamika pemahaman keagamaan mahasiswa dalam merespons isu keluarga kontemporer antara nilai normatif Islam dan realitas sosial modern.

**Kata Kunci:** Childfree, Mahasiswa, Perspektif Islam, Hukum Keluarga Islam, Maqashid Syariah.

## PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya peradaban manusia, semakin banyak masalah yang rumit dan sering kali memicu perdebatan di antara manusia. Salah satu topik yang dibicarakan adalah keputusan pasangan muda yang baru menikah untuk tidak memiliki anak. Fenomena ini sering dibahas dalam kalangan feminis dan dikenal dengan istilah *childfree*. Sebagai hal yang baru di Indonesia, fenomena *childfree* mulai menjadi topik yang banyak dibicarakan di media sosial. *Childfree* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pasangan yang memutuskan tidak ingin memiliki anak atau keturunan setelah menikah. Berbagai alasan yang membuat beberapa pasangan memutuskan untuk tidak memiliki anak, salah satunya karena pengaruh dari beberapa pemikiran dan kepercayaan, salah satunya gerakan feminisme, yang berpandangan bahwa perempuan bukan sekadar objek untuk menghasilkan banyak anak, melainkan memiliki peran yang sama dengan laki-laki (Rahmah, N. F. 2022).

Dalam perspektif Islam, anak memiliki kedudukan yang strategis dan multidimensional. Al-Qur'an menggambarkan anak sebagai penyejuk hati (Q.S. Al-Furqan [25]: 74), perhiasan kehidupan dunia (Q.S. Al-Kahfi [18]: 46), serta sebagai ujian atau amanah (Q.S. At-Taghabun [64]: 15). Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa kehadiran anak dalam keluarga tidak hanya memiliki nilai biologis, tetapi juga nilai spiritual dan sosial. Dengan demikian, keturunan dalam pernikahan dipandang sebagai bagian penting dalam membangun keluarga yang utuh dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keputusan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pertimbangan ekonomi, kesehatan mental, kesiapan secara psikologis, serta pengaruh pemikiran feminisme yang menolak mengurangi identitas perempuan hanya pada fungsi reproduksi (Salahuddin & Hidayat, 2022). Dalam pandangan feminis, perempuan dianggap memiliki kebebasan penuh mengenai tubuh dan keputusan hidupnya, termasuk keputusan untuk menjadi ibu atau tidak.

Fenomena ini semakin berkembang ketika beberapa tokoh publik di Indonesia secara terbuka mengungkapkan keputusan untuk hidup tanpa memiliki anak, seperti Cinta Laura, Chef Juna, dan Gita Savitri Devi. Pernyataan mereka menyebabkan reaksi baik dan buruk dari masyarakat. Di satu sisi, pilihan itu dianggap sebagai hak pribadi; di sisi lain, keputusan itu dianggap bertentangan dengan norma sosial dan budaya yang bersifat pronatalis, yaitu pandangan bahwa reproduksi adalah peran alami dan penting bagi perempuan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang yang memilih tidak memiliki anak secara sukarela biasanya mendapat respon sosial yang lebih buruk dibandingkan orang yang tidak memiliki anak karena alasan biologis.

Berbagai media di Indonesia ikut membicarakan fenomena *childfree*. Isu ini bukan hanya dibicarakan di media sosial, tetapi juga dibahas dalam acara televisi, channel YouTube, dan situs berita online. Pada 25 April 2022, acara *Kick Andy Show* yang tayang di Metro TV membahas topik

childfree dengan mengundang psikolog Analisa Widyaningrum dan melakukan panggilan video langsung dengan Gita Savitri Devi. Selain itu, pada 1 September 2021, kanal YouTube Menjadi Manusia mengadakan diskusi dengan tema “Childfree by Choice: Semua Hal Itu Egois”, yang memicu perdebatan di kalangan masyarakat mengenai alasan serta dampak dari pilihan tersebut.

Pernyataan tokoh publik yang dipublikasikan di media sosial membuka ruang diskusi yang luas di kalangan pengguna internet, sehingga hal-hal pribadi terkait keputusan memiliki anak menjadi terbuka untuk publik dan menimbulkan berbagai respons. Sejak pernyataan itu muncul, istilah *childfree* kembali dibicarakan, terutama di kalangan generasi milenial.

Menurut Tri Rejeki Andayani, salah satu hal yang membuat generasi milenial merasa khawatir saat memasuki hidup pernikahan adalah kurangnya keyakinan diri dalam mengurus dan mengasuh anak. Kekhawatiran itu membuat beberapa pasangan berpikir ulang dan mempertimbangkan pilihan untuk tidak memiliki anak, sebagai cara menghadapi tanggung jawab yang mereka rasa terlalu berat.

Selain faktor psikologis, pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak biasanya merasa bahwa keputusan untuk memiliki atau tidak memiliki anak adalah hak pribadi yang tidak boleh diatur atau diganggu oleh orang lain. Beberapa alasan yang membuat pilihan itu dipertimbangkan antara lain kekhawatiran soal risiko stunting, keuangan yang belum pasti stabil, persiapan mental pasangan, pertimbangan tentang arti hidup, serta perhatian terhadap

masalah lingkungan yang rusak. Tidak hanya itu, ada juga pendapat bahwa memilih untuk tidak memiliki anak bisa menjadi cara untuk mengurangi pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia.

Dalam kajian hukum Islam, tujuan pernikahan secara umum mencakup aspek ketenangan (*sakinah*), kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), serta keberlanjutan keturunan. Sejumlah ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. memberikan dorongan untuk membangun generasi yang baik dan berkualitas. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar adalah QS. An-Nahl ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: ‘Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?’

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menjadikan pasangan dan keturunan sebagai bagian dari nikmat kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan keturunan dipandang sebagai bagian dari fitrah kehidupan berumah tangga. Pernikahan tidak hanya diartikan sebagai hubungan emosional dan sosial, tetapi juga dianggap sebagai cara untuk mempertahankan kelangsungan keturunan (*hifz al-nasl*), yang merupakan salah satu tujuan dari syariah. Al-Qur'an menekankan pentingnya kelanjutan generasi, salah

satunya terdapat dalam Ayat 9 dalam An-Nisa:

وَلْيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا  
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

Ayat ini mengingatkan orang-orang tentang tanggung jawabnya terhadap anak-anak, agar mereka tidak menjadi generasi yang lemah dan tidak mampu. Kajian Nuroh dan Sulhan (2022) serta Sunarto dkk. (2022) menunjukkan bahwa dari perspektif Islam, memiliki anak dianggap sebagai bagian dari tujuan menikah, meskipun tetap memperhatikan aspek kesiapan dan kemaslahatan.

Namun, berdasarkan tinjauan literatur lima tahun terakhir, kebanyakan penelitian mengenai *childfree* masih berpusat pada aspek hukum Islam secara normatif atau analisis filosofis, seperti studi tentang utilitarianisme dan eksistensialisme (Cornellia et al., 2022), serta pemahaman mengenai masalah mursalah (Salahuddin & Hidayat, 2022). Penelitian empiris yang secara khusus menggali bagaimana mahasiswa Muslim memahami dan merespons fenomena memiliki anak secara tidak melahirkan masih tergolong sedikit. Padahal, mahasiswa sebagai generasi muda yang berpikir secara intelektual sedang dalam proses membentuk nilai-nilainya dan sangat terpengaruh oleh aliran informasi digital.

Berdasarkan situasi tersebut, terdapat celah dalam penelitian (research gap) pada aspek yang bersifat empiris dan kontekstual, yaitu minimnya penelitian yang secara langsung mengeksplorasi bagaimana mahasiswa memahami konsep *childfree* dari perspektif Islam. Penelitian ini memiliki hal baru dalam fokusnya menganalisis cara mahasiswa memandang sesuatu dengan pendekatan kualitatif berupa wawancara mendalam, sehingga bisa menunjukkan perkembangan argumen-argumen agama dan sosial yang terjadi di kalangan generasi muda Muslim.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami berbagai fenomena sosial secara mendalam dan kompleks yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini menyajikan persepsi yang rinci yang diperoleh dari sumber informan serta dilakukan dalam kondisi yang alami (Walidin, Saifullah, & Tabrani, 2015:77). Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam pandangan mahasiswa terhadap konsep *childfree* dalam perspektif Islam. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali pemahaman, sikap, serta pandangan mahasiswa mengenai fenomena *childfree* yang berkembang di masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan wawancara dengan informan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah 7 mahasiswa

Universitas Negeri Medan yang dipilih sebagai informan penelitian. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini diwawancarai untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman dan pandangan mereka terhadap konsep *childfree* serta bagaimana konsep tersebut dipandang dalam perspektif Islam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi antarpribadi yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Keberhasilan wawancara dipengaruhi oleh sejauh mana informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari narasumber. Oleh karena itu, peneliti menyusun pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman mahasiswa Universitas Negeri Medan mengenai konsep *childfree*, pandangan mereka terhadap fenomena tersebut, serta pendapat mereka mengenai kesesuaian konsep *childfree* dengan ajaran Islam (Widiastuti et al., 2017). Wawancara dalam penelitian ini bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat mengajukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan untuk menjelaskan pandangan dan pengalaman mereka secara lebih mendalam.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan berlangsung secara

terus-menerus selama proses penelitian hingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018).

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Pada tahap ini peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian serta mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan pandangan mahasiswa terhadap konsep *childfree* dalam perspektif Islam.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian deskriptif sehingga mudah dipahami. Data disajikan secara sistematis agar peneliti dapat melihat pola serta hubungan dari informasi yang diperoleh selama proses penelitian.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis, kemudian melakukan verifikasi dengan meninjau kembali data yang telah diperoleh sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Konsep Childfree

Istilah *childfree* merujuk pada keputusan individu atau pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak secara sadar dan sukarela. Keputusan ini biasanya didasarkan pada berbagai pertimbangan

seperti kondisi ekonomi, kesiapan mental, kebebasan individu, hingga pandangan hidup tertentu mengenai keluarga dan masa depan (Rahmah, 2022). Fenomena ini semakin banyak dibicarakan dalam masyarakat modern, khususnya di kalangan generasi muda yang mulai mempertimbangkan berbagai aspek sebelum memutuskan memiliki keturunan.

Dalam kajian sosial, fenomena childfree sering dikaitkan dengan perubahan nilai dalam masyarakat modern yang menempatkan kebebasan individu sebagai aspek penting dalam menentukan pilihan hidup. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya kesadaran mengenai kualitas hidup, karier, serta kesehatan mental menjadi faktor yang memengaruhi keputusan seseorang untuk tidak memiliki anak (Ramdani & Kurniawan, 2023). Selain itu, perkembangan media sosial dan keterbukaan informasi juga mempercepat penyebaran ide dan diskusi mengenai childfree di berbagai kalangan masyarakat.

## 2. Childfree dalam Perspektif Sosial dan Filosofis

Dalam perspektif filsafat dan ilmu sosial, fenomena childfree dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan, seperti utilitarianisme dan eksistensialisme. Pendekatan utilitarianisme melihat keputusan untuk tidak memiliki anak sebagai pilihan yang didasarkan pada pertimbangan manfaat dan kerugian bagi individu maupun masyarakat. Sementara itu, perspektif eksistensialisme menekankan kebebasan individu dalam menentukan makna hidupnya, termasuk keputusan mengenai reproduksi (Cornellia et al., 2022).

Fenomena ini juga tidak terlepas dari pengaruh perubahan peran gender dalam masyarakat modern. Gerakan feminisme misalnya menekankan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan pilihan terhadap tubuh dan kehidupannya sendiri, termasuk keputusan untuk menjadi ibu atau tidak (Rahmah, 2022). Oleh karena itu, pilihan childfree sering dipandang sebagai bentuk ekspresi kebebasan individu dalam menentukan jalan hidupnya.

## 3. Childfree dalam Perspektif Hukum Islam

Dalam perspektif Islam, pernikahan memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya membangun keluarga yang sakinah, menjaga kehormatan, serta melanjutkan keturunan. Kehadiran anak dalam keluarga dipandang sebagai salah satu tujuan penting dari pernikahan karena berkaitan dengan keberlanjutan generasi manusia (Naily et al., 2019). Oleh karena itu, Islam pada dasarnya mendorong umatnya untuk memiliki keturunan sebagai bagian dari fitrah kehidupan berkeluarga.

Kajian fikih keluarga juga menjelaskan bahwa memiliki keturunan merupakan salah satu tujuan pernikahan yang dianjurkan dalam Islam. Dalam literatur fikih klasik disebutkan bahwa keberadaan anak tidak hanya berfungsi sebagai penerus keturunan, tetapi juga sebagai amanah yang harus dididik dan dibina agar menjadi generasi yang baik (Az-Zuhaili, n.d.; Ali & Fatimah, 2025). Dengan demikian, keberadaan anak memiliki nilai spiritual, sosial, dan moral dalam kehidupan keluarga Muslim.

Namun demikian, beberapa ulama menilai bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak tidak serta-merta dianggap

haram selama didasarkan pada alasan yang dibenarkan dan tidak menolak prinsip dasar pernikahan dalam Islam (Fadhilah, 2022a). Pandangan ini menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, keputusan terkait keturunan dapat dipertimbangkan berdasarkan aspek kemaslahatan bagi pasangan suami istri.

#### 4. Childfree dalam Perspektif Maqashid Syariah

Konsep maqāṣid al-sharī‘ah atau tujuan syariat juga menjadi salah satu pendekatan penting dalam memahami fenomena childfree. Dalam maqashid syariah terdapat lima tujuan utama hukum Islam, yaitu menjaga agama (hifz al-din), jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-‘aql), keturunan (hifz al-nasl), dan harta (hifz al-mal) (Aminulloh, 2023).

Prinsip hifz al-nasl menegaskan pentingnya menjaga keberlanjutan keturunan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, memiliki anak dipandang sebagai bagian dari upaya menjaga keberlangsungan generasi manusia serta menjaga struktur sosial masyarakat (Munawarudin, 2023). Akan tetapi, dalam pendekatan maqashid syariah, setiap keputusan juga harus mempertimbangkan aspek kemaslahatan dan menghindari kemudharatan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa fenomena childfree dapat dianalisis melalui konsep masalah mursalah, yaitu pertimbangan kemaslahatan yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam dalil, tetapi tetap sejalan dengan tujuan syariat (Salahuddin & Hidayat, 2022). Oleh karena itu, keputusan mengenai memiliki atau tidak memiliki anak perlu dilihat secara kontekstual dengan mempertimbangkan

kondisi individu, keluarga, serta kemaslahatan yang lebih luas.

#### 5. Pandangan Mahasiswa terhadap Fenomena Childfree

Mahasiswa sebagai kelompok generasi muda yang memiliki akses luas terhadap informasi sering kali memiliki pandangan yang beragam mengenai fenomena childfree. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa menolak konsep childfree karena dianggap tidak sesuai dengan tujuan pernikahan dalam Islam. Namun, sebagian lainnya memandangnya sebagai pilihan pribadi yang dapat dipertimbangkan berdasarkan kondisi tertentu (Amar, 2024).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap childfree dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pemahaman agama, kondisi sosial ekonomi, pengalaman pribadi, serta pengaruh media dan lingkungan sosial (Nuroh & Sulhan, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pandangan generasi muda terhadap isu keluarga kontemporer tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran agama, tetapi juga oleh dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena childfree merupakan isu yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek, mulai dari sosial, filosofis, hingga keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana mahasiswa sebagai generasi muda Muslim memahami fenomena tersebut dalam perspektif Islam serta faktor-faktor yang memengaruhi pandangan mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena *childfree* dalam beberapa tahun terakhir menjadi perbincangan yang cukup luas di masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa. *Childfree* secara umum dipahami sebagai keputusan pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak selama masa pernikahan. Fenomena ini muncul karena berbagai faktor, seperti pertimbangan ekonomi, kebebasan pribadi, hingga pandangan mengenai kualitas hidup (Indarta, 2023).

Dari data yang didapat, terdapat 7 responden yang terdiri dari 6 mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika dan 1 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa sampel penelitian lebih banyak berasal dari satu bidang keilmuan yang sama sehingga pandangan yang muncul dapat dipengaruhi oleh latar belakang akademik responden.

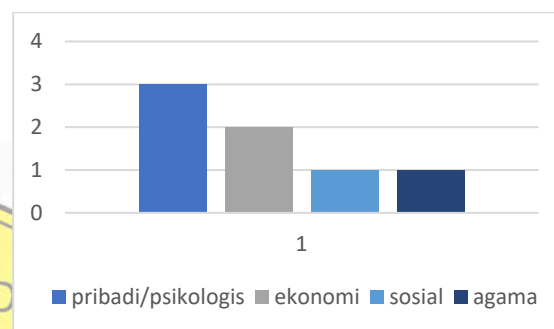
Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan dengan jumlah 6 orang atau sekitar 85,7% sedangkan responden laki-laki hanya 1 orang atau sebesar 14,3%. Dominasi responden perempuan menunjukkan bahwa perspektif yang muncul dalam penelitian ini lebih banyak berasal dari sudut pandang mahasiswa perempuan yang memahami fenomena *childfree*.

Dari 7 jawaban didapatkan kategori sebagai berikut:

Kategori Pemahaman	Jumlah
Tidak ingin memiliki anak	3
Keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak	3
Bertentangan dengan ajaran Islam	1

Sebagian besar responden memahami *childfree* sebagai keputusan untuk tidak memiliki anak atau tidak

memiliki keturunan. Hal ini terlihat dari enam responden yang memberikan definisi serupa, baik dalam bentuk penjelasan singkat maupun definisi yang lebih panjang mengenai keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan. Sementara itu satu responden memandang konsep *childfree* sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam.



Dari diagram faktor yang mendorong untuk *childfree*, menunjukkan bahwa faktor ekonomi, kesiapan mental, dan kondisi Kesehatan menjadi alasan yang paling sering disebutkan sebagai penyebab seseorang memilih *childfree*. Selain itu, beberapa responden juga menyebutkan pengalaman trauma, tekanan sosial, serta pengaruh media sosial sebagai faktor yang dapat memengaruhi keputusan tersebut.

Mayoritas responden menilai bahwa fenomena *childfree* lebih banyak dipengaruhi oleh faktor pribadi dan ekonomi dibandingkan dengan faktor agama. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak sering kali didasarkan pada pertimbangan realistis mengenai kondisi kehidupan individu dan keluarga.

Dalam kajian hukum Islam, memiliki keturunan juga berkaitan dengan tujuan syariat atau *maqāsid al-sharī'ah*, khususnya dalam menjaga keturunan (*hifz al-nasl*). Oleh karena itu, keputusan untuk tidak memiliki anak secara permanen dapat

menimbulkan perdebatan di kalangan ulama dan akademisi (Aminulloh, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pandangan mahasiswa terhadap konsep *childfree* masih beragam. Sebagian mahasiswa memandangnya sebagai pilihan pribadi dalam kehidupan rumah tangga, sementara sebagian lainnya menilai bahwa konsep tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

Dengan demikian, fenomena *childfree* perlu dikaji secara lebih mendalam dari berbagai perspektif, baik dari aspek sosial, psikologis, maupun keagamaan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pandangan mahasiswa Universitas Negeri Medan mengenai konsep *childfree* dalam perspektif Islam, dapat ditarik beberapa kesimpulan.

Dalam menyikapi konsep ini, pemahaman mahasiswa terbelah antara ketaatan terhadap nilai-nilai normatif Islam dan dorongan untuk bersikap rasional terhadap tuntutan modernitas. Sebagian besar mahasiswa memandang *childfree* ini sebagai keputusan personal yang sangat dipengaruhi oleh kesiapan ekonomi, kematangan psikologis, serta orientasi karier, yang menunjukkan adanya perubahan pola pikir dari orientasi kuantitas anak menuju kualitas dalam kehidupan berkeluarga.

Secara perspektif teologis, mahasiswa tidak melihat adanya larangan

yang secara eksplisit mengharamkan *childfree* dalam nash yang bersifat pasti (*qath'i*), tetapi mereka tetap mengakui bahwa keputusan tersebut bertentangan dengan keutamaan (*afdhal*) dan tujuan dasar pernikahan dalam Islam yaitu melanjutkan keturunan. Menurut mahasiswa, hukum *childfree* itu sendiri sangat bergantung pada alasan dan kemashlahatannya; jika didasarkan pada kesehatan mental atau untuk menghindari pelantaran anak, maka pilihan tersebut dipandang dapat diterima secara moral dan keagamaan.

Peran media sosial juga terbukti sangat signifikan dalam membentuk persepsi mahasiswa. Pengaruh pemikiran feminisme serta narasi dari publik figur yang memilih *childfree* mendorong terjadinya normalisasi di kalangan generasi milenial dan Gen Z Muslim. Hal ini menuntut adanya respon yang lebih proaktif dari institusi Pendidikan melalui bimbingan yang seimbang di tengah melimpahnya informasi digital.

Fenomena *childfree* di kalangan mahasiswa pada dasarnya mencerminkan perubahan cara berpikir yang lebih kritis dan terbuka. Nilai-nilai tradisional tidak lagi diterima secara mentah, namun dipertimbangkan sesuai dengan realita kehidupan di masa kini. Situasi ini menghadirkan tantangan sekaligus juga peluang bagi Pendidikan Islam modern untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan.

## SARAN

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian, diajukan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan

kontribusi nyata bagi pengembangan akademik dan praktik Pendidikan.

### **Bagi Institus Pendidikan Tinggi**

Disarankan untuk menyelenggarakan program edukasi keluarga yang bersifat interdisipliner. Program yang melibatkan pakar hukum Islam, psikolog, dan sosiolog ini perlu diadakan untuk memberikan wawasan kepada mahasiswa mengenai hak reproduksi, tanggung jawab pengasuhan, dan esensi dalam pernikahan Islam.

Bimbingan konseling pranikah di lingkungan kampus juga harus lebih dioptimalkan untuk mengatasi kekhawatiran mahasiswa terkait masa depan keluarga.

### **Bagi Mahasiswa sebagai Calon Pnedidik**

Mahasiswa diharapkan untuk terus memperluas pemahaman keagamaan dan sosialnya. Keputusan mengenai masa depan keluarga harus didasarkan kejujuran dan keterbukaan dengan pasangan, serta dilandasi pertimbangan yang matang, bukan hanya sekedar mengikuti tren ataupun rasa takut yang tidak pasti. Mahasiswa juga harus mampu menjadi teladan yang bijak dan tetap berpegang pada prinsip syariat.

### **Bagi Tokoh Agama dan Lembaga Dakwah Kampus**

Disarankan untuk menerapkan pendekatan yang lebih empatik dan dialogis dalam merespons fenomena childfree. Menghindari pemberian stigma negatif terhadap pandangan yang berbeda. Sebaliknya, dapat disampaikan keutamaan memiliki keturunan dalam Islam serta melalui narasi yang lebih positif dan

solutif terhadap persoalan ekonomi juga kesiapan mental generasi muda.

Dengan demikian, dakwah dapat menjawab kegelisahan sekaligus panduan dalam membangun keluarga yang Sakinah, mawaddah, wa Rahmah.

### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Mengingat keterbatasan penelitian pada jumlah responden dan cukup homogen, penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan kajian yang lebih luas lagi. Penggunaan metode kuantitatif dengan sampel yang lebih luas diperlukan untuk memetakan tingkat penerimaan konsep childfree secara lebih akurat. Perubahan persepsi mahasiswa yang telah memasuki jenjang pernikahan juga lebih berharga dalam memberikan bagi pengembangan kajian.

Melalui kerja sama berbagai pihak, konsep childfree diharapkan tidak semata-mata dipandang sebagai ancaman, tetapi juga momentum untuk memperkuat pemahaman mengenai hakikat kemanusiaan, tanggung jawab dalam pengasuhan, serta tujuan pernikahan dalam melahirkan generasi yang berkualitas secara lahir batin. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam diharapkan tetapn relevan serta mampu menjadi pedoman moral bagi mahasiswa di tengah berlangsungnya perubahan zaman.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M., & Fatimah, S. (2025). *Fiqh munakahat* (Edisi ke-9). PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Almutiroh, R., Budiyanti, N., Mulyanti, N., Sampurna, L. N., Despriyadi, A., & Azmi, N. (n.d.). *Fenomena childfree*

- dalam pandangan mahasiswa beragama Islam.
- Amar, A. (2024). Persepsi mahasiswa pendidikan agama Islam dalam menghadapi fenomena childfree. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 16(1), 199–213. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16101.681>.
- Aminulloh. (2023). Childfree dalam keluarga perspektif maqāsid al-sharī‘ah. UIN Mataram.
- Asta, P. F. (2021). 4 fakta Gita Savitri, sepakat dengan suami untuk tidak punya anak. *Suara.com*. <https://www.suara.com/entertainment/2021/08/19/104808/4fakta-gita-savitri-sepakat-dengan-suami-untuk-tidak-punya-anak>.
- Az Zahra, F. (2025). Childfree dalam perspektif hukum Islam. *Fanya Bintang Sejahtera*.
- Az-Zuhaili, W. (n.d.). *Fiqh Islam wa adillatuhu* (Jilid 9). Gema Insani Press bekerja sama dengan Darul Fikir.
- Cornellia, V., Sugianto, N., Glori, N., & Theresia, M. (2022). Fenomena childfree dalam perspektif utilitarianisme dan eksistensialisme. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(01). <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.528>.
- Fadhilah, E. (2022a). Bebas anak dalam perspektif Islam. *Al-Mawarid: Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)*, 3(2), 71–80. <https://doi.org/10.20885/mawarid.v013.iss2.art1>.
- Fadhilah, E. (2022b). Childfree dalam pandangan Islam. *ResearchGate*.
- Fatih, A. (2022). Tren childfree dalam hukum Islam. *Elementa Media*.
- Hansen, S. (2020). Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283.
- Herwan, H., Jasmansyah, J., Dahri, H., & Sofian, I. (2024). Childfree in Islamic perspective. In A. Dahlela & J. Supramanto (Eds.), *Proceedings of the International Conference on Education, Humanities, and Social Science (ICEHSS 2023) (Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 837)*. Atlantis Press. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-249-1\\_6](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-249-1_6).
- Hidayah, Z. A., Octaviana, N., & Rokhmah, W. (2023). Childfree: Mengurangi populasi manusia untuk kesejahteraan dalam pandangan Islam dan sosial sains. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 5, 174–180.
- Indarta, M. (2023). Childfree dalam perspektif hukum Islam dan ilmu sosiologi. *Usrah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1), 23–36.
- Jamaluddin, & Amalia, N. (2016). *Buku ajar hukum perkawinan*. Unimal Press.
- Laili, M. R., Retpitasaki, E. R., & Juliawati, I. (2023). Interpretasi Islam atas

- wacana childfree Gita Savitri. *Kediri Journal of Journalism and Digital Media*, 1(1), 44–69. <https://doi.org/10.30762/kjourdia.v1i1.1384>.
- Lubis, A., et al. (2018). *Ketahanan keluarga dalam perspektif Islam*. Pustaka Cendekiawan Muda.
- Martiana, T. (2021). *Cinta Laura putus untuk childfree*. Arahkata. <https://arahkata.pikiranrakyat.com/hiburan/pr1282427596/cinta-laura-putuskan-untuk-childfree>.
- Munawarudin, A. (2023). *Childfree dalam pandangan maqāṣid syariah*. *Jurnal Hukum dan Hukum Islam Yustisi*.
- Naily, N., Nadhifah, N. A., Rohman, H., & Amin, M. (2019). *Hukum perkawinan Islam Indonesia*. Prenadamedia Group.
- Nuraini, M. A., Hermanu, K. B., Kirana, N. P., Albin, F. E., Santoso, R. B., & Baidhowi. (2025). *Pilihan hidup untuk tidak memiliki keturunan (childfree) dalam ikatan perkawinan*. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 79–88. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i4.326>.
- Nuroh, S., & Sulhan, M. (2022). *Fenomena childfree pada generasi milenial ditinjau dari perspektif Islam*. *Annawa: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 136–146. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.528>.
- Pangestu, F. N. N., & Jenuri, J. (2023). *Fenomena childfree pada keluarga milenial dalam pandangan Islam: Kontroversi atau solusi? Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 323–330. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3412>
- Qomaruddin & Sa'diyah (2024), "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data Perspektif Spradley, Miles dan Huberman", *Journal of Management, Accounting, and Administration*.
- Rahmah, N. F. (2022). *Keputusan pasangan subur untuk tidak memiliki anak*. *Hermeneutika*. <http://dx.doi.org/10.30870/hermeneutika.v8i1.13043>.
- Ramdani, R., & Kurniawan, R. R. (2023). *Fenomena childfree di tengah masyarakat*. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(10). <https://doi.org/10.31219/osf.io/b89w3>.
- Rifqia, L. I. (2022). *4 artis Indonesia yang memilih childfree, nomor 3 banjir hujatan*. *INews.id*. <https://www.inews.id/lifestyle/seleb/4-artis-indonesia-yangmemilih-childfree-nomor-3-banjir-hujatan>.
- Salahuddin, C. W., & Hidayat, T. (2022). *Tinjauan masalah mursalah terhadap fenomena childfree*. *DIKTUM*, 399–414. <https://doi.org/10.35905/diktum.v20i2.2924>.
- Subhan, A. (2023). *Childfree dalam perspektif Islam dan implikasinya terhadap aspek ekonomi*. *Opinia De Journal*, 3(1).
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang*

Bersifat: Eksploratif, Enterpretif,  
Interaktif dan Konstruktif.  
Bandung: CV. Alfabeta.

Widiastuti, H., Koagouw, F. V., & Kalangi,  
J. S. (2018). Teknik wawancara  
dalam menggali informasi pada  
program talk show Mata Najwa  
episode tiga Trans 7. *Acta Diurna  
Komunikasi*, 7(2).

